

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Peneliti melihat dan mengambil beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis naratif, suku samin maupun perjuangan perempuan. Dalam penelitian terdahulu tersebut, peneliti mempelajari untuk melihat perbedaan dan kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian terdahulu yang diambil oleh peneliti antara lain:

Untuk penelitian yang *pertama* berjudul “**Narasi Berita Tragedi Trisakti 1998**” yang diteliti oleh Josep J. Darmawan dan Raymundus Rikang R. W dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Penelitian yang dimuat dalam Jurnal Komunikasi Atma Jaya volume 11 nomor 1 meneliti aspek dramatis berita terkait masalah HAM dalam peristiwa Trisakti 1998 di majalah GATRA yang berjudul “*Bau Mesiu dan Amis Darah di Trisakti*”. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara kualitatif dengan menggunakan naratologi struktural Seymon Chatman. Chatman membagi struktur naratif menjadi *story* dan *discourse*. Di level *story* ia mensyaratkan adanya kerangka kerja penyelidikan formal. Di level *discourse* pengartikulasian narasi beserta makna yang diperoleh bergantung pada konteks sosial dan konvensi kultural di mana pencipta dan pembaca berbeda (Darmawan dan Rikang, 2014: 13).

Hasil dari penelitian yang diangkat oleh Josep dan Raymundus adalah konstruksi dramatis dalam teks berita lebih dramatis daripada realitas aslinya. Konsekuen berita yang disusun dengan intensi dramatis yaitu tidak utuhnya pemahaman realitas acuan yang menjadi problematik manakala dihadapkan pada dalil perimbangan wacana dalam pengetahuan masyarakat.

Untuk penelitian yang *kedua* berjudul “**Identitas Gerakan Perempuan Lokal**” penelitian dengan tema gerakan perempuan ini diteliti oleh Titiek Kartika. Penelitian disertasi yang telah diangkat menjadi buku yang berjudul *Perempuan Lokal vs Tambang Pasir Besi Global* yang diterbitkan oleh Buku obor pada tahun 2014 menggunakan tinjauan feminisme dalam identitas gerakan perempuan lokal dengan narasi etnografi. Penelitian ini meneliti perjuangan perempuan lokal di Desa Penago, Kabupaten Seluma, Bengkulu. Penelitian mengangkat peristiwa tentang semangat komunitas perempuan lokal yang berjuang melawan kekuatan korporasi pasir besi di Penago.

Penelitian *Ketiga* berjudul “**Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Terpaan Media**” yang dimuat di dalam buku Literasi Media dan Kearifan Lokal, Konsep dan Aplikasi. Penelitian yang diteliti oleh Rini Darmastuti mengambil fenomena kearifan lokal masyarakat Samin dalam menghadapi terpaan media. Kemudian penelitian ini diperluas menjadi kearifan lokal masyarakat Indonesia dalam menghadapi terpaan media. Penelitian berangkat dari hasil penelitian yang ditulis oleh Rini Darmastuti pada bulan April–September 2006 yang menghasilkan paparan

tentang kearifan masyarakat Samin dalam membangun masyarakat yang melek media. Karena masyarakat Samin memegang teguh pedoman mereka di mana masyarakat boleh menonton televisi dan mendengarkan radio, tetapi mereka tidak menggunakan “tontonan” yang ada di televisi atau siaran di radio sebagai pedoman kehidupan mereka. Masyarakat Samin harus teguh, tidak boleh berbelok-belok dan tidak boleh terpengaruhi ajaran selain yang diajarkan dalam agama Adam (Darmastuti, 2013: 70).

Hasil dari penelitian tentang kearifan lokal masyarakat Indonesia dalam menghadapi terpaan media adalah kearifan lokal yang ada di Indonesia bukan hanya sebagai kekayaan, tetapi juga sebagai falsafah hidup yang memiliki nilai-nilai luhur yang tinggi. Kearifan lokal dapat digunakan sebagai *filter* dalam menghadapi pengaruh perubahan zaman, tidak terkecuali dalam menghadapi terpaan media massa yang sangat tinggi.

Penelitian *keempat* adalah penelitian yang berjudul “**Amuk Suporter PSIS dalam Narasi Media**”. Penelitian yang dimuat di dalam jurnal komunikasi Universitas Atma Jaya volume 11 nomor 1 disusun oleh Fajar Junaedi, penelitian ini membahas narasi pemberitaan surat kabar Suara merdeka dan Wawasan mengenai bentrokan antara suporter PSIS Semarang dengan warga Godong, Grobogan, Jawa Tengah. Penelitian yang dimuat dalam Jurnal Komunikasi Universitas Atma Jaya tersebut menggunakan analisis Marie Gilespe. Dengan rangkaian narasi sebagai berikut: *Pertama* eksposisi awal yang diawali dengan keteraturan, ketertiban, dan keseimbangan. *Kedua* adanya gangguan (*disruption*). *Ketiga* munculnya

kekacauan. *Keempat* klimaks, setelah konflik semakin memuncak dan terakhir adalah penyelesaian yang berhasil diakhiri sehingga kembali pada eksposisi awal (Junaedi, 2014: 6).

Hasil dari penelitian yang diangkat oleh Fajar Junaedi adalah kerusuhan suporter PSIS di Godong yang melibatkan suporter dengan warga menjadi berita utama di dua koran lokal Semarang *Suara Merdeka* dan *Wawasan*. Struktur narasi kedua koran ini hampir sama, terutama struktur narasi kedua, ketiga dan keempat. Keduanya juga tidak menampilkan struktur narasi pertama yang jika dimuat, seharusnya berisi tentang suasana Godong sebelum kerusuhan terjadi. Namun dengan melihat keempat struktur lain, terutama struktur kelima, Godong diandaikan sebagai daerah yang aman dan belum pernah ada kekerasan suporter sepak bola di daerah tersebut.

Jika dibandingkan dengan pemberitaan mengenai kekerasan suporter sepak bola di media Inggris pada dekade 1960-an, saat berita koran dianggap sebagai “iklan gratis” bagi *holigan* untuk membuktikan keperkasaan dan kemampuan mengalahkan suporter lawan. Koran yang diberitakan *Suara Merdeka* dan *Wawasan* justru menampilkan narasi yang menghukum suporter sebagai pesakitan.

Penelitian *kelima* berjudul “**Gerakan Samin dan Misteri Agama Adam**” yang diteliti oleh Muhaimin AG seorang dosen antropologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini diangkat di dalam Jurnal Multikultural dan Multireligius Vol. VII, No. 31. Penelitian ini membahas

tentang corak agama Samin dan Gerakan samin. Pertama agama Adam adalah agama yang dianut oleh Wong Sikep (sebutan orang Samin). Agama Adam adalah agama yang penuh misteri karena agama Adam tidak bisa sepenuhnya ke dalam satu di antara agama. Yang kedua adalah Gerakan Samin yang berisi tentang resistensi Samin untuk menentang kebijakan pemerintah kolonial Belanda khususnya terhadap pelaksanaan “politik etis”. Serta penolakan segala bentuk penarikan pajak yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Salah satu yang menjadikan Gerakan Samin adalah agama Adam walaupun masih dalam misteri, Agama Adam sebagai tradisi lokal turut berperan memperkuat gerakan dengan menolak tradisi luar.

Hasil penelitian yang diangkat oleh Muhaimin ditemukan bahwa Agama Adam yang dianut Wong Samin digolongkan sebagai agama yang mendasarkan pada pemikiran abstrak (*abstract idea*). Corak ini mirip dengan Buddhisme, Konfusianisme dan Sintoisme yang lebih mementingkan etika dan perbuatan baik ketimbang teologis.

Perbedaan yang membedakan penelitian yang di tulis oleh peneliti dari penelitian terdahulu adalah:

Penelitian *pertama*. Perbedaan terdapat pada obyek penelitian, yaitu obyek penelitian ini berupa sebuah berita dengan judul “*Bau Mesiu dan Amis Darah di Trisakti*” yang dimuat di dalam majalah GATRA. Dan dengan kesamaan analisis seperti yang peneliti lakukan yaitu dengan jenis kualitatif dan analisis naratif, namun di dalam

penelitian yang diangkat oleh Josep J. Darmawan dan Raymundus Rikang R. W ini menggunakan model struktur Seymon Chatman.

Penelitian *kedua*. Perbedaan penelitian yang diangkat oleh Titiek Kartika terdapat pada obyek penelitian yang diangkat, yaitu perjuangan perempuan lokal Desa Penago. Dengan jenis penelitian yang dilakukan oleh Titiek Kartika adalah penelitian observasi langsung dengan narasi etnografi.

Penelitian *ketiga*. Perbedaan dengan penelitian yang diangkat oleh Rini Darmastuti. Yaitu obyek penelitian yang tidak hanya Suku Samin namun beberapa Suku yang tersebar di Indonesia. Serta jenis penelitian yang diangkat oleh Rini Darmastuti ini masuk ke dalam penelitian observasi.

Penelitian *keempat* memiliki perbedaan dengan penelitian yang diangkat peneliti, yaitu obyek yang diteliti oleh Fajar Junaedi mengangkat pemberitaan amuk suporter yang bersumber dari koran Suara Merdeka dan Wawasan. Sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti mengangkat narasi perjuangan perempuan di dalam film Samin vs Semen. Dengan perbedaan obyek penelitian berupa berita koran dan film dokumenter membuat teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti dan Fajar Junaedi berbeda.

Penelitian *Kelima*. Penelitian yang diangkat oleh Muhaimin memiliki perbedaan obyek penelitian dengan yang dilakukan oleh

peneliti yaitu penelitian langsung terhadap Suku Samin. Sedangkan yang peneliti teliti adalah film dokumenter *Samin vs Semen*.

## **B. Suku Samin**

Suku Samin adalah salah satu dari ratusan bahkan ribuan suku yang ada di Indonesia. Suku Samin tumbuh pada tahun 1890 di daerah hutan kawasan Randublatung Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. Suku Samin hidup dan tersebar di daerah Pati, Kudus, Blora dan perbatasan Jawa Timur tepatnya di Bojonegoro. Kemudian dengan cepat menyebar ke berbagai wilayah lain seperti Bumi Minotani pada tahun 1907, Jiwan Idamun (1908), Grobogan (1911) Tuban, Ponorogo, Nganjuk, Ngawi, Lamongan bahkan Banyuwangi (1917). Masyarakat Samin saat ini hidup di sekitar pegunungan Kendeng Utara dan Kendeng Selatan dan menggantungkan hidupnya dengan alam (Ismail, 2012: 57).

Bahasa yang digunakan oleh Suku Samin adalah bahasa Jawa ngoko dan kromo *ndeso*. Komunikasi sesama Wong Sikep dilakukan dengan bahasa Jawa ngoko tanpa melihat usia, dari orang tua kepada yang muda maupun sebaliknya. Karena bagi mereka menghormati orang lain tidak dari bahasa yang digunakan tetapi dari sikap dan perbuatan. Di lingkungan Wong Sikep dikenal dua bahasa yaitu bahasa umum dan bahasa khusus (sangkak).

Samin juga dikenal sebagai sebuah gerakan lokal yang di pimpin oleh Samin Surosentiko. Samin Surosentiko hingga kini masih teka-teki asal usulnya ada yang menyebut dirinya adalah Raden Kohar seorang anak dari

Bupati Tulungagung Jawa Timur yang mengganti namanya menjadi Ki Samin. Namun ada pandangan lain yang menyebut bahwa dia adalah rakyat biasa yang tidak bisa baca tulis.

Gerakan Samin adalah sebuah Gerakan yang melawan berbagai aturan Belanda dan arogansi Belanda yang merampas hasil bumi masyarakat, memaksa rakyat untuk membayar pajak dan upeti serta pemaksaan kerja rodi dan tanam paksa. Takashi dalam Ismail menyatakan ada tiga alasan perlawanan Samin dan pengikutnya saat itu. *Pertama* hak penggunaan hutan bagi petani sangat dibatasi saat itu, akibat pembatasan tersebut rakyat kesulitan mencari kayu baik untuk bahan bangunan maupun kayu bakar. *Kedua* adanya peraturan yang membuat hutan jati menjadi hutan milik negara. Akibatnya terjadi pemisahan antara kehidupan rakyat dengan hutan jati, padahal ini dulu merupakan hal yang tidak terpisahkan dengan desa mereka. *Ketiga* adanya rasionalisasi struktur administrasi, terutama yang menyangkut penggunaan pelayanan jasa menjadi penggunaan pajak (Ismail, 2012: 81).

Suku Samin mulai hidup dan melakukan pergerakan sekitar tahun 1890, ketika Samin Surosentiko mulai menyebarkan ajaran agama dan perlawanan terhadap kesewenang-wenangan Belanda. Agama yang dibawakan oleh Samin SuroSentiko disebut sebagai agama Adam atau agama Dam. Warga Samin lebih suka disebut sebagai *Sedulur Sikep* atau Wong Sikep. Agama Adam yang dianut Wong Sikep merupakan metamorfosis dari ajaran Samin Surosentiko. Agama Adam yang dianut



Wong Samin digolongkan sebagai agama yang mendasarkan pada pemikiran abstrak (*abstract idea*). Corak ini mirip dengan Buddhisme, Konfusianisme dan Sintoisme yang lebih mementingkan etika dan perbuatan baik ketimbang teologis. Dalam konteks agama Adam, samin dapat disebut sebagai tokoh pendirinya. Samin dilahirkan tahun 1859 di Desa Ploso, Kediren sebelah utara Randublatung Kabupaten Blora Jawa Tengah (Ismail, 2012: 55).

Ajaran agama Adam menjadi landasan bagi masyarakat Samin ketika mereka berpikir, bertindak dan bertingkah laku. Agama Adam menjadi sebuah dasar bagi masyarakat Samin untuk menyaring pengaruh-pengaruh dari masyarakat luar. Hanya yang baik yang boleh ditiru. Samin Surosentiko tidak mengizinkan anggota masyarakat Samin untuk mengikuti pendidikan pada bangku formal di sekolah pemerintah. Tujuannya adalah supaya anggota masyarakat Samin tidak terpengaruh oleh ajaran-ajaran masyarakat samin saat itu (Darmastuti, 2013: 68-69).

Suku samin melakukan gerakan dengan diam (*sirep*) dan tidak banyak menggunakan kekerasan. Salah satu perlawanan masyarakat Samin yang cukup unik ketika menghadapi Belanda adalah sikap diam dan berpura-pura gila. Sikap diam dan pura-pura gila inilah yang membawa dampak pada tingkah laku dan pola komunikasi masyarakat Samin (Darmastuti, 2013: 68).

Menurut Sastroadmojo dalam Darmastuti berdasarkan data sejarah, Kyai Samin selama dua generasi yaitu Samin Sepuh dan Samin Anom berusaha menegakkan suatu utopia, yang kemungkinan sekali sebagai *homo*

*utopis*. Kyai Samin berusaha menciptakan masyarakat bersahaja lahir batin dengan konsepsi-konsepsi yang terencana sebagai identitas Kesaminan ini tercermin dalam kitab *Serat Jamus Kalimasada* yang ditulis oleh Ki Samin Surowijoyo, Samin Sepuh yang kemudian disebarluaskan (Darmastuti, 2013: 67).

Ajaran agama Adam yang dianut oleh Wong Sikep mengandung unsur-unsur agama lain, atau mempunyai unsur yang mirip dengan ajaran berbagai agama. Unsur nilai-nilai Jawa seperti larangan *jathil metakil*, *dahwen*, dengki, *colong jupuk* (mencuri). Unsur-unsur yang mirip dengan agama Hindu dan Budha seperti tentang karma. Mirip dengan ajaran kelompok Islam puritan seperti Muhammadiyah yaitu tidak mengenal *slametan* untuk memperingati orang yang mati, percaya dengan adanya makhluk halus, namun tidak takut karena mereka sama-sama makhluk. Serta mengadakan sunatan atau dikenal dengan kata *mbirahake* untuk memperingati pubertas (Ismail, 2012:61).

Suku Samin menjunjung tinggi etika di dalam masyarakat. Etika berkaitan dengan hakikat perbuatan baik dan jelek (moral). Dalam kehidupan masyarakat Samin, yang paling penting dalam kehidupan ini adalah kebenaran tingkah laku, sikap serta pengucapannya. Apabila orang Samin bisa mengucapkan tapi tidak bisa melakukan, maka hal ini dianggap sebagai suatu yang sia-sia. Etika yang dianut oleh Suku Samin mencakup etika individu dan sosial. Pokok dalam ajaran Samin mengenai etika dan pedoman hidup di dalam setiap warganya. Larangan di kalangan masyarakat

Samin meliputi: *saja dengki, srei, dahwen, kemeren, riyo marang sepada-pada, kudu rasa tunggal*. Yang artinya larangan dengki dan iri, bertengkar, menginginkan dan mengambil barang milik orang lain, serta rukun. Dalam etika pengucapan mereka mempunyai pedoman bahwa *wong Jowo saka jawab* yang artinya orang Jawa dilihat dari jawabnya, Wong Sikep harus menjaga mulutnya dan berkata jujur (Ismail, 2012: 67).

Kehidupan Suku Samin dalam kesehariannya memiliki usaha pokok sebagai petani, karena dalam ajarannya mereka pantang (dilarang) untuk berdagang, walaupun saat ini warga Samin banyak yang memiliki usaha lain, namun usaha itu dianggap sebagai sambilan. Dalam melakukan sumbangan ketika ada sebuah acara warga Suku Samin biasanya melakukan sumbangan (*nyumbang*). Mereka pantang memberi sumbangan dalam bentuk uang, tetapi berupa bahan kebutuhan sehari-hari seperti gula, beras, teh-kopi, ataupun lainnya. Alasan pantangan menyumbang dengan uang karena ketika kita memberikan sesuatu kepada orang lain harus tanpa pamrih (Ismail, 2012: 84).

Pakaian adat di kalangan Suku Samin terutama terkait dengan pakaian Laki-laki, pakaian adat ini biasa disebut dengan pakaian kampret. Pakaian ini menggunakan udeng, baju longgar-oblong, celana *gombor* sampai bawah lutut dan bisa ditambah dengan slempang yang disampirkan di atas pundak. Selain pakaian sebagai identitas mereka, laki-laki Samin juga menggunakan kumis sebagai bagian dari perlawanan diam dengan cara penguatan identitas diri mereka. Namun pada tahun 1982 celana pendek

gombor berubah menjadi celana panjang terutama yang dikenakan oleh generasi muda Suku Samin (Ismail, 2012: 87).

Rumah adat Suku Samin berbentuk *pencu* (joglo) dan *sokowolu* (limasan). Berdasarkan fungsinya, ada bagian tertentu dari rumah ini yang digunakan untuk *pogo* (tempat untuk menyimpan hasil panen seperti padi dan jagung). Di bagian depan memiliki ruangan yang cukup luas, dapat digunakan untuk kegiatan pekerjaan rumah maupun menerima tamu. Dahulu ruangan depan juga digunakan untuk menempatkan hewan ternak, namun sekarang sudah di tempatkan di bagian samping atau belakang rumah (Ismail, 2012: 87-88).

Pandangan politik Wong Sikep, selama ini, setidaknya sampai tahun 1990-an Wong Sikep dikenal sebagai kelompok yang anti-politik. karena jika Wong Sikep ikut memilih berarti dia telah berpihak kepada salah satu calon yang akan berpengaruh terhadap sikap tidak rukun, padahal Wong Sikep mengajarkan kerukunan. Namun kini Wong Sikep lebih condong ke arah nasionalis untuk pandangan politik (Ismail, 2012: 88).

Tata cara perawatan orang yang saling sandangan (meninggal) di kalangan Wong Sikep berbeda dengan tradisi masyarakat Jawa-Islam. Sampai tahun 1980-an tata upacara kematian di kalangan mereka masih menggunakan cara mereka sendiri yaitu *pertama* mayat tidak dimandikan dan di bungkus kain kafan (*mori*), mereka hanya dipakaikan pakaian seperti semasih hidup, ada juga yang telanjang dan memakai tikar. *Kedua* arah penguburan tidak tentu, di atas kuburan (mayat) ditanami pohon. Saat ini

pemakaman di Suku Samin sudah menggunakan tata cara pemakaman Jawa pada umumnya (Ismail, 2012: 89).

Tata cara perkawinan dan keunikan dalam perkawinan Wong Sikep yaitu ajaran perkawinan secara langsung dituangkan di dalam kitab *Kalimasada Serat Pikukuh Kasajanten*. Perkawinan di dalam Suku Samin mempunyai tujuan untuk membangun keluarga guna meraih keluhuran budi sehingga menghasilkan anak yang mulia. Perkawinan menjadi identitas kesikepanya. Wong Sikep pantang poligami dan biasanya perkawinan mereka di antara Suku Samin sendiri atau endogami. Karena jika Wong Sikep menikah dengan bukan Wong Sikep atau tidak menggunakan tata cara yang ada maka mereka tidak diakui sebagai Wong Sikep (Ismail, 2012: 78).

Perjuangan panjang Wong Sikep dan masyarakat sekitar dalam melakukan penolakan terhadap pabrik semen dan korporasi kapitalis, tidak hanya sekali saja namun telah beberapa kali berhadapan dengan korporasi *Pertama* tahun 2006 PT Semen Gresik akan membangun pabrik di Kecamatan Sukolilo, Pati, Jawa Tengah. Warga Samin menolak. *Kedua* 2009 warga Samin memenangi gugatan ke PTUN (Pengadilan Tata Usaha Negara) terhadap PT Semen Gresik. *Ketiga* 2010 Warga Samin bersama warga desa Kayen dan Tambakromo juga melakukan penolakan. *Keempat* tahun 2014 warga Samin bersama warga Rembang melakukan penolakan terhadap PT Semen Indonesia yang dibangun di Rembang. Hingga kini sebagian warga Pati dan Rembang dibantu dengan warga Samin masih

melakukan perjuangan menghadapi pembangunan pabrik semen di wilayah mereka.

### C. Film Samin VS Semen

#### 1. Deskripsi Film *Samin vs Semen*



**Gambar 1. Film *Samin vs Semen***

*Samin vs Semen* adalah sebuah film dokumenter yang disutradarai oleh Dhandy Laksono bersama Suprapta Arz alias Ucok Suprapta sebagai kameramen. Film yang berdurasi 39 menit, 25 detik ini berlatar di tiga Kabupaten yaitu Pati, Rembang dan Tuban Jawa timur. *Samin vs Semen* diproduksi oleh rumah produksi Watchdoc dalam rangkaian perjalanan ekspedisi Indonesia biru. Biru dalam hal ini adalah untuk menyebut ekonomi hijau di Indonesia. Film ini dibuat tahun 2015 bulan Januari- Februari. Film *Samin vs Semen* dipublikasikan di *youtube* 3 Maret 2015. Film *Samin vs Semen* bercerita gerakan perlawanan

kelompok masyarakat di kawasan bukit kapur Rembang dan Pati atas rencana pembangunan pabrik semen untuk menjaga dan mempertahankan sumber mata air.

## **2. Profil sutradara**

Film *Samin vs Semen* disutradarai oleh Dhandy Dwi Laksono atau biasa dikenal dengan Dhandy Laksono, Laki-laki yang melakukan perjalanan keliling Indonesia dengan misi ekspedisi Indonesia biru ini lahir pada tanggal 29 Juni 1976 ini menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Padjajaran dengan jurusan Hubungan Internasional. Laki-laki yang bekerja sekaligus sebagai pendiri rumah produksi Watchdoc ini juga bergabung dengan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan LBH Pers. Film dokumenter yang dihasilkan oleh Dhandy saat ini lebih dari 20 film dokumenter termasuk film *Samin vs Semen* dan *Alkinemokiye*. Sementara buku yang ditulis oleh Dhandy berjumlah 6 buku, antara lain *Jurnalisme Investigasi*, *Indonesia For Sale*, *Komisi 1: Senjata, Satelit, Diplomasi*, *Menyingkap Fakta: Panduan Liputan Investigasi Media Cetak, Radio, dan Televisi*, *Dalam Pusaran Sejarah: Catatan Tentang Djoko Utomo*, dan *Panduan Meliput Usaha Kecil Menengah*. Laki-laki yang menekuni dunia jurnalis ini juga telah mendapatkan berbagai penghargaan dan banyak menulis artikel di media cetak.

## **3. Sinopsis lengkap**

Film *Samin vs Semen* dibuka dengan menampilkan keadaan alam di Pegunungan Kendeng yang hijau dan subur lalu dilanjutkan dengan

keadaan pabrik semen yang tandus sehingga terlihat jelas kerusakan alam di daerah tapak pabrik semen. Film ini hanya mengambil satu sudut pandang yaitu orang-orang Samin.

Film ini menampilkan bagaimana warga Samin yang kebanyakan perempuan yang melakukan protes saat peletakan batu pertama perusahaan, protes warga Samin di sambut dengan tindakan keras aparat keamanan. Karena protes warga yang tidak ditanggapi, puluhan ibu-ibu Samin melakukan pendudukan dan menetap di jalan arah masuk pabrik semen.

Di dalam film *Samin vs Semen* juga ditampilkan pengakuan pemuda yang bernama Joko Prianto tentang keadaan perjuangan masyarakat Samin yang banyak mendapatkan teror, dilanjutkan dengan suasana pertemuan warga penolak pabrik semen.

Film ini juga menampilkan sosok Gunarti seorang perempuan asli Suku Samin yang menceritakan kehidupannya dan bagaimana dirinya bergantung dengan alam, kehidupan yang sederhana dan tidak menyekolahkan anak, karena Gunarti percaya menyekolahkan anak cukup di rumah saja. Karena ilmu yang tinggi bisa saja digunakan untuk membohongi orang lain.

Selanjutnya adalah sosok Gunretno Laki-laki Samin yang menceritakan perjuangan dan asal usul Suku Samin. Dilanjutkan dengan menampilkan keributan antara aparat, petugas keamanan dan Ibu-ibu



yang melakukan pendudukan yang juga diperlihatkan adegan pemukulan oleh seorang preman.

Gunretno melakukan perjalanan ke desa-desa tetangga di mana desa tersebut juga mengalami penggusuran akibat dari pembangunan pabrik semen. Gunretno bertemu dengan Melani Subono yang ikut dalam solidaritas dengan Ibu-ibu penolak pabrik semen. Selanjutnya mereka menyanyikan yel-yel di sebuah sumber mata air. Melani juga menyatakan kekagumannya dengan kehidupan warga Samin yang bertolak belakan dengan kehidupan di ibukota.

Lalu diperlihatkan juga aktivitas petani yang sedang menggarap lahan serta anak-anak yang bermain air dan mandi di sumber mata air di sekitar Pegunungan Kendeng. Diperlihatkan juga keadaan kampung warga penolak pabrik semen yang penuh dengan tulisan-tulisan penolakan terhadap pabrik semen.

Pertemuan Melani dengan perempuan Samin yang melakukan pertemuan bersama ibu-ibu. Ibu-ibu Samin juga menceritakan bagaimana awal perjuangan mereka yang saling mengingatkan warga lain untuk berjuang.

Selanjutnya diperlihatkan juga keadaan pabrik semen di daerah Tuban yang masih beroperasi. Gunretno menemui beberapa warga Tuban yang dahulu menjual lahan untuk pembangunan pabrik semen. Warga Tuban menceritakan dampak debu dan kerusakan yang diakibatkan oleh pabrik semen yang beroperasi.

Film *Samin vs Semen* diakhiri dengan menampilkan rombongan warga penolak pabrik semen yang berkumpul di tengah sawah dan membentangkan spanduk penolakan pabrik semen di Jawa dan membentangkan bendera merah putih.